

Upaya Transnasionalisasi Pergerakan Al Qaeda Pasca-11 September 2001

Prihandono Wibowo

*Dosen Program Studi Hubungan Internasional
FISIP-UPN "Veteran" Jawa Timur*

e-mail: prihandono_wibowo@yahoo.com

ABSTRACT

This study reveals the reason Al Qaeda can survive and develop global terrorism trend in the post-2001 period. Through the analysis of various Al Qaeda's document, the answers obtained. First, Al Qaeda change its ideology from old ideology to new ideology. The old Al Qaeda's ideology limited to discuss about militarism issue and how to expelled U.S. military from the Middle East. While in the new ideology, Al-Qaeda attempt to attract popular support from the muslim widely. Al Qaeda raise globalization issues that associated with U.S. global imperialism. Second, Al Qaeda use of the means of thriving in globalization. Al Qaeda applying the concept of All-Channel network and utilize information technology for the benefit of the movement. With that combination, al Qaeda succeeded in developing a global movement trend

Keywords: *globalization, contemporary global issues, popular support, global movements, networks, information technology.*

Tulisan ini mengungkapkan alasan Al Qaeda dapat bertahan dan mengembangkan trend terorisme global pasca-11 September 2001. Melalui analisis dari berbagai dokumen Al Qaeda, didapat jawaban. Pertama, Al Qaeda mengubah ideologinya dari ideologi lama menjadi ideologi baru. Ideologi lama Al Qaeda terbatas membahas ideologi militeristik dengan wacana sebatas mengusir militer AS dari Timur Tengah. Sedangkan pasca-11 September 2001, Al Qaeda berupaya menarik dukungan populer muslim secara luas dengan mulai memunculkan isu-isu globalisasi yang dikaitkan dengan imperialisme global AS. Kedua, Al Qaeda memanfaatkan sarana-sarana yang berkembang dalam globalisasi. Al Qaeda mengaplikasikan konsep All-Channel Network dan memanfaatkan teknologi-informasi untuk kepentingan pergerakan. Dengan kombinasi tersebut, Al Qaeda berhasil mengembangkan trend pergerakan global.

Kata-kata kunci: *globalisasi, isu global kontemporer, popular support, pergerakan global, network, teknologi informasi.*

Al Qaeda konsisten dalam memperjuangkan agenda keagamaan. Al Qaeda memiliki visi penegakan syariat Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Namun berbeda dengan kelompok-kelompok Islam lain yang menggunakan cara pragmatisme dan kompromi, Al Qaeda menyatakan bahwa perjuangan syariat harus disertai dengan jihad fisik. "Tiada Khilafah tanpa Jihad" menjadi semboyan kelompok tersebut. Selain itu, Al Qaeda berani melakukan perlawanan radikal terhadap hegemoni AS dalam tata dunia

kontemporer. Sebuah sikap yang tidak ditemui dalam kelompok-kelompok Islam Sunni yang lain.

Dalam dekade 2000-an, Al Qaeda mendapat serangan gencar dari AS, sekutu AS, maupun dari sesama kelompok Islam. AS menerapkan kebijakan *War on Terrorism* untuk menggagal dukungan negara-negara lain untuk memerangi Al Qaeda dan kelompok-kelompok yang dicurigai memiliki kedekatan dengan Al Qaeda. Namun walaupun mendapat serangan yang gencar dari berbagai pihak, pada masa pasca-2001 Al Qaeda justru dapat berkembang secara transnasional dan dapat merealisasikan aksi-aksi terorisme ke berbagai negara. Sel-sel jaringan Al Qaeda berdiri di puluhan negara. Karena itu, menarik untuk dikaji mengapa Al Qaeda mampu mengembangkan gerakannya menjadi global.

Perkembangan Global Al Qaeda Pasca-11 September 2001

Peristiwa 11 September 2001 merupakan aksi terorisme terburuk yang pernah terjadi sepanjang sejarah Amerika Serikat (AS). Dalam hitungan jam setelah serangan, FBI menyimpulkan bahwa Osama bin Laden dan organisasinya, yaitu Al Qaeda, terlibat dengan aksi terorisme 11 September 2001 (Richard 2004, 13). Tuduhan pemerintah AS juga didasarkan atas rekam jejak Al Qaeda pada dekade 1990 yang selalu menebarkan ancaman terhadap AS. Pada tahun 1996, bin Laden mendeklarasikan perang terhadap AS. Fatwa bin Laden untuk memerangi AS diterbitkan kembali pada tahun 1998 (Solahudin 2011, 41). Tahun 1998 juga merupakan tahun pendirian "Front Islam Internasional untuk Memerangi Yahudi dan Kristen" yang dipimpin oleh bin Laden (Baskara 2009, 57). Deklarasi perang dan sikap permusuhan tersebut kemudian diwujudkan dalam aksi-aksi terorisme. Sebelum peristiwa 11 September 2001, Al Qaeda tercatat beberapa kali melancarkan serangan terhadap objek-objek vital AS di kawasan Timur Tengah (CRS 2010).

Namun demikian, serangan-serangan Al Qaeda pra-11 September 2001 masih bersifat sporadis dan terbatas pada kawasan Timur Tengah dengan motif terbatas untuk membebaskan tanah suci Haramain dan Al Quds dari AS (Fachry 2008, 34). Karena itu, keberadaan Al Qaeda masih dirasakan asing bagi berbagai kalangan, bahkan bagi komunitas intelijen dan pemerintahan AS (Wright 2011, 391). Sebelum 11 September 2001, Al Qaeda juga belum dikenal luas dalam dunia global (Rabasa 2006, 4). Dengan kata lain, dalam masa pra-11 September 2001 Al Qaeda masih dikenal secara terbatas di Timur Tengah sebagai salah satu organisasi radikal di Timur Tengah. Karena itu, Al Qaeda pra-11 September 2001 cenderung diremehkan oleh berbagai institusi keamanan (Lieberfeld 2005, 15).

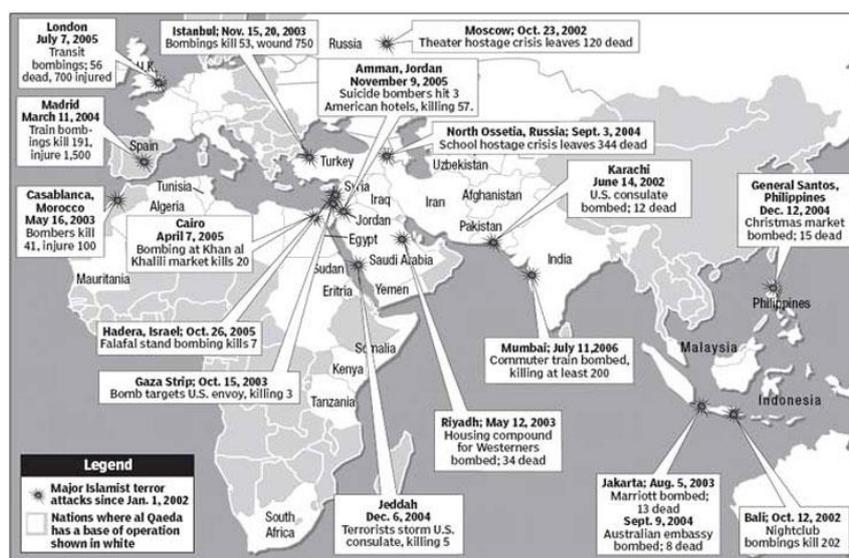
Serangan 11 September 2001 mengubah pandangan AS mengenai terorisme. Serangan terorisme Al Qaeda juga mengubah konstelasi politik global karena peristiwa ini menunjukkan bahwa negara-negara pada era kekinian dihadapkan pada bentuk terorisme baru yang belum pernah terjadi sebelumnya (Rubin dan Rubin 2008, 308). Riedl (2011, 97) menegaskan pasca-11 September 2001, Al Qaeda menjadi motor utama penggerak gerakan jihad global.

Untuk melawan terorisme yang dimotori Al Qaeda, AS melaksanakan agenda *War on Terrorism* yang direalisasikan dalam bentuk operasi militer seperti perang Afghanistan pada akhir tahun 2001 dan perang Irak pada tahun 2003. Dalam agenda ini, AS juga berupaya menggagal dukungan dari berbagai negara untuk melakukan agenda yang sama, yaitu penumpasan terhadap kelompok-kelompok yang diduga sebagai kelompok

teroris di negaranya masing-masing. AS juga memberi bantuan dana miliaran Dollar ke beberapa negara untuk melakukan operasi anti-terorisme.

Sekilas, agenda *War on Terrorism* berhasil melumpuhkan Al Qaeda. Namun fakta menunjukkan bahwa pasca-11 September 2001, Al Qaeda masih eksis dan justru berkembang global. Fakta menunjukkan bahwa setelah peristiwa serangan 11 September, Al Qaeda justru berhasil melancarkan serangan di berbagai tempat, seperti London, Casablanca, Madrid, Aljazair, Istanbul, Mombasa, Bali, Mumbai, New Delhi, Islamabad, Riyadh, Doha, Amman, Sharm al-Shaykh, Taba, Mogadisu, Baghdad, dan beberapa tempat lain (Riedl 2008, Saragih 2011, Solahudin 2011). Potensi terorisme Al Qaeda bahkan berlanjut hingga tahun 2011. Pada tahun 2009, kelompok Al Qaeda berupaya melakukan peledakan pesawat Northwest Airlines yang terbang dari Amsterdam ke Detroit. Pada 2010, ditemukan dua rangkaian paket bom di kargo pesawat asal Yaman yang sedang melakukan penerbangan ke AS. Setelah terbunuhnya bin Laden pada 2011, CIA menemukan rencana rangkaian serangan teror Al Qaeda terhadap jaringan rel kereta api AS yang akan dilakukan pada 11 September 2011 (Saragih 2011, 137).

Gambar I
Pola Terorisme Al Qaeda Pasca-11 September 2001



Sumber: RAND Database of Worldwide Terrorism Incidents, 2009.

Dibandingkan dengan serangan sebelum 11 September 2001, target serangan Al Qaeda setelah 11 September 2001 relatif menyebar di banyak negara. Namun target serangan Al Qaeda tetap diorientasikan ke objek-objek AS (Cunningham 2003). Sejak 2001 hingga 2009, aksi terorisme global Al Qaeda telah menewaskan lebih dari lima ribu orang (RAND 2009). Selain itu, pasca-11 September 2001, Al Qaeda justru dapat berkembang luas di Asia Tengah, Timur Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Eropa (Saragih 2011, 136). Karena itu, beberapa argumen mengatakan bahwa sebenarnya agenda *War on Terrorism* adalah sia-sia dan AS mengalami kekalahan pada agenda ini (Scheuer 2004).

Singkatnya, agenda *War on Terrorism* yang dijalankan AS dan beberapa negara tidak otomatis berhasil menghancurkan Al Qaeda. Pasca-2001, Al Qaeda justru dapat berkembang global jika dibandingkan dengan pra-11 September 2001 (Riedl 2011, CSIS

2011). Pasca-11 September 2001, kekuatan utama Al Qaeda terletak di Pakistan dan Afghanistan, namun sel-sel Al Qaeda menyebar hingga kawasan Amerika Utara, Australia, Eropa, Asia Selatan, Asia Tengah, Asia Tenggara, dan Eropa (Riedl 2011, Saragih 2011). Basis Al Qaeda tidak lagi terpusat di sebuah negara sebagaimana yang ditunjukkan pada era pra-11 September 2001. Indikator lain juga ditunjukkan dengan jumlah serangan Al Qaeda yang justru semakin intensif dan menyebar di banyak negara pada masa pasca-11 September 2001 (Riedl 2008, 10). Al Qaeda merupakan aktor penggerak “jihad global” (Riedl 2011, 85). Fenomena terorisme global Al Qaeda pasca-11 September 2001 merupakan salah satu *trend* dalam globalisasi kontemporer (Steger 2009, Stibli 2010, Soguk 2011).

Pandangan Umum Mengenai Transnasionalisasi Al Qaeda

Beberapa hasil kajian mencoba menjelaskan mengapa Al Qaeda dapat *survive*, bergerak secara transnasional, dan dapat mengembangkan *trend* pergerakan global pasca-11 September 2001. Penjelasan yang umum untuk menjelaskan *trend* pergerakan global Al Qaeda dikaitkan dengan faktor kesenjangan ekonomi global. Kesenjangan ekonomi global mengakibatkan munculnya kondisi *relative deprivation* yang pada akhirnya berkonsekuensi memunculkan aksi anarki ataupun terorisme. Friedman (2006, 565) menjelaskan bahwa maraknya *trend* terorisme global Al Qaeda, diawali dari kemarahan dan frustrasi masyarakat Arab terhadap kondisi sosial-ekonomi memprihatinkan yang disebabkan ketidakbecusan pemerintah negara-negara Arab dalam mensejahterakan rakyatnya.

Karena itu, menurut Friedman, kasus berkembangnya Al Qaeda mirip dengan kasus maraknya komunisme di AS pada masa deperesi ekonomi sekitar dekade 1920-an. Pada era tersebut, banyak warga AS yang normal justru mendukung komunisme, baik secara aktif maupun pasif. Begitu juga dengan kondisi buruk ekonomi negara-negara muslim pada umumnya, telah membuat banyak orang Arab dan muslim awam untuk berpikir menjadi pendukung Al Qaeda sebagai bentuk pelampiasan rasa frustrasi mereka. Sebagai hasil dari dukungan ini, *trend* pergerakan Al Qaeda dapat menyebar di berbagai negara.

Cronin (2003, 51) menjelaskan bahwa Al Qaeda dapat mengembangkan *trend* terorisme global karena didorong oleh rasa frustrasi masyarakat Arab terhadap proses modernisasi. Ketidakmerataan distribusi kesejahteraan, distorsi ekonomi, serta aspek-aspek lain seperti sekulerisasi dan konsumerisme, telah menyebabkan masyarakat Arab teralineaasi. Karena itu, menurut Cronin, fenomena terorisme global oleh Al Qaeda adalah *trend* perwujudan gerakan anti-globalisasi, atau manifestasi tensi antara bangsa “sentral” dan bangsa “pinggiran” dalam era globalisasi. Al Qaeda mampu menarik dukungan secara luas karena mampu mempolitisasi dan menjustifikasi berbagai aktivitasnya dengan idiom-idiom keagamaan.

Penjelasan serupa dikemukakan oleh John L Esposito. Menurut Esposito (2002, 155), bin Laden secara cerdas telah mengidentifikasi keluhan-keluhan terhadap rezim-rezim pemerintahan lokal negara Arab dan AS sejak dekade 1970-an. Keluhan-keluhan yang datang dari masyarakat muslim berkisar pada masalah modernitas dan pembangunan ekonomi. Kemudian bin Laden memanfaatkan teks-teks dan doktrin-doktrin agama untuk mengesahkan tindakan kekerasan dan terorisme dalam menyampaikan keluhan tersebut kepada rezim pemerintah dan kepada Barat. *Trend* pergerakan Al Qaeda kemudian menjadi global sebab mendapat dukungan luas dari muslim yang “marah” dan frustrasi atas ketimpangan dalam modernisasi dan globalisasi.

Moghadam (2006, 67) menjelaskan bahwa proses modernisasi yang kemudian dilanjutkan dengan globalisasi telah menghasilkan disparitas sosial-ekonomi antara kelompok yang beruntung dan pihak yang tidak beruntung. Kondisi ketimpangan tersebut menyebabkan organisasi teroris semacam Al Qaeda dapat menjustifikasi gerakannya sebagai upaya perjuangan revolusioner. Dengan demikian, Al Qaeda dapat merekrut personel-personel baru yang berasal dari kelompok yang frustrasi akibat teralienasi dalam proses ini. Kondisi ini menyebabkan Al Qaeda dapat *survive* dan mampu mengembangkan *trend* gerakannya secara global.

Keterkaitan antara kemiskinan dan terorisme juga dikemukakan oleh Nassar (2010). Nassar (2010, 114) menjelaskan bahwa globalisasi menciptakan bibit-bibit baru bagi fenomena terorisme. Hal ini disebabkan karena globalisasi menciptakan kelas-kelas baru, termasuk kelas masyarakat miskin. Dalam sistem kapitalisme, sektor publik menjadi subordinat dari kegiatan bisnis yang berorientasi pada kegiatan mencari keuntungan finansial belaka. *Setting* global semacam ini memicu ketidakpuasan masyarakat sehingga melahirkan perlawanan dalam bentuk kekerasan dan terorisme.

Namun kajian-kajian mengenai globalisasi, kemiskinan, dan terorisme tidak terlepas dari kritik. Keterkaitan antara kesenjangan ekonomi global dan terorisme dibantah oleh beberapa peneliti lain. Penelitian yang dilakukan oleh Fair dan Sheperd (2006 dalam Djaelantik 2010, 6) di empat belas negara dengan jumlah muslim mayoritas, menyimpulkan bahwa penduduk miskin yang memiliki keyakinan kuat terhadap agama justru tidak mendukung terorisme. Sebaliknya, golongan menengah justru memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mendukung terorisme. Penelitian yang dilakukan Krueger, Latini, dan Piazza (2003 dalam Djelantik 2010, 6) juga menunjukkan bukti bahwa tingkat kemiskinan tidak berbanding lurus dengan peningkatan aksi terorisme. Terlebih lagi, dalam banyak kasus, ditemukan bahwa banyak personel kelompok teroris tidak selalu berlatar belakang sebagai orang miskin dan tidak juga termasuk kaum yang termarginalkan secara ekonomi. Para pelaku teroris justru berasal orang-orang dalam kategori kelas menengah dan terdidik (Krueger dan Maleckova 2003, 142). Banyak penelitian yang membantah keterkaitan langsung antara kesenjangan ekonomi global dan terorisme global. Dengan kata lain, kajian yang menyatakan bahwa terorisme global adalah reaksi dari kesenjangan ekonomi global tidak cukup akurat untuk menjelaskan mengapa Al Qaeda dapat *survive* dan mengembangkan gerakan secara global. Eksplanasi terorisme dengan kondisi ketimpangan ekonomi global dan kondisi *relative deprivation* terlalu sederhana untuk menjelaskan *trend* terorisme global Al Qaeda.

Penggunaan Retorika Isu Globalisasi Sebagai Langkah Transnasionalisasi Pergerakan Al Qaeda

Menimbulkan Dukungan Populer

Anthony Bubalo memberi analisis menarik mengenai mengapa Al Qaeda dapat berubah menjadi gerakan global. Berbeda dengan pandangan umum yang mengaitkan *trend* Al Qaeda dengan faktor *relative deprivation*, Bubalo menjelaskan bahwa transnasionalisasi pergerakan Al Qaeda tidak terlepas dari kecerdikan tokoh-tokoh Al Qaeda menggunakan retorika globalisasi. Pasca-2001, Al Qaeda memainkan isu-isu global seperti isu lingkungan hidup, sosial-budaya, ekonomi, pendidikan, militer, media informasi, dan politik (Bubalo 2004, 44-45). Permainan isu dan retorika globalisasi oleh Al Qaeda dimaksudkan untuk menarik perhatian muslim secara global.

Eksplanasi yang mengaitkan antara penggunaan retorika globalisasi dan transnasionalisasi pergerakan Al Qaeda tersebut dapat dikonfirmasi dengan fakta-fakta perkembangan global Al Qaeda pasca-2001. Dokumen-dokumen internal Al Qaeda secara eksplisit menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara pola ideologi Al Qaeda pra-11 September 2001 dengan pola ideologi pergerakan Al Qaeda pada masa pasca-11 September 2001. Pada masa pra-11 September 2001, ideologi Al Qaeda dikembangkan semata-mata dengan fokus pada isu geopolitik Timur Tengah sebagai reaksi dari kehadiran militer AS di kawasan tersebut. Ideologi Al Qaeda pada masa pra-11 September 2001 dikembangkan hanya sebatas bagaimana cara mengusir AS dari Jazirah Arab (Fachry 2008, 34).

Sebaliknya, tokoh-tokoh Al Qaeda pasca-11 September 2001 mulai mengembangkan ide keterkaitan antara imperialisme global AS dengan globalisasi. Dengan ideologi anti-globalisasi, Al Qaeda mulai menyebut bahwa globalisasi adalah imperialisme global AS. Segala permasalahan yang muncul dalam dalam globalisasi adalah dikarenakan sifat imperialis AS. Karena itu, globalisasi merugikan Dunia Islam. Dengan demikian diperlukan perlawanan global terhadap AS sebagai “negara pusat” yang mendorong terjadinya globalisasi. Pasca-11 September 2001, Al Qaeda mulai menggalang dukungan muslim global dengan mengaitkan isu-isu globalisasi dan imperialisme AS. Al Qaeda juga mewacanakan pendirian Khilafah Islamiyah untuk mengganti tatanan dunia kontemporer.

Dengan demikian, kelompok Al Qaeda pasca-11 September 2001 mengidentikkan diri sebagai kekuatan anti-globalisasi. Ideologi anti-globalisasi menjadi landasan pergerakan Al Qaeda pasca-11 September 2001. Upaya Al Qaeda untuk mengadopsi ideologi anti-globalisasi dan mengidentikkan dengan imperialisme AS merupakan cara Al Qaeda menggalang dukungan kalangan muslim secara luas. Pasca-11 September 2001, para pakar strategi Al Qaeda mentransformasikan Al Qaeda menjadi kekuatan global penentang AS.

Pada masa pasca-11 September 2001, ideologi pergerakan Al Qaeda tidak hanya didominasi isu-isu ancaman geopolitik militer AS di kawasan Timur Tengah, namun juga menyangkut isu-isu global lain yang lebih luas. Hegemoni AS terhadap umat Islam dalam gaya hidup, tata ekonomi, sosial-budaya, militer, sistem politik, pendidikan, media informasi, bahkan dalam hal lingkungan hidup menjadi isu-isu global kontemporer yang dibahas Al Qaeda pasca-11 September 2001. Pemimpin Al Qaeda, bin Laden, berpandangan bahwa tata dunia global kontemporer adalah bentuk imperialisme AS untuk menghancurkan Islam. Dalam risalah *Taujih Manhajiyah* yang ditulis sekitar akhir tahun 2002, bin Laden menjelaskan :

Begitu pula dengan serangan-serangan media massa yang dilancarkan oleh orang-orang Salib terhadap umat Islam yang nampak sangat jelas, sejelas rencana jahat mereka terhadap umat Islam secara umum dan terhadap penduduk Haromain secara khusus, rencana orang-orang Amerika tersebut juga nampak jelas di dalam pernyataan-pernyataan mereka yang mendesak untuk mengubah keyakinan, gaya hidup dan akhlaq kaum muslimin sehingga mereka menjadi orang-orang yang paling toleran yang disampaikan dengan ungkapan yang jelas, bahwasanya ini semua merupakan perang agama dan ekonomi, mereka ingin menjauhkan manusia dari beribadah kepada Allah supaya mereka dapat memperbudak mereka, menjajah negara mereka dan menjarah kekayaan mereka, dan lebih mengherankan lagi mereka memaksakan demokrasi dan kebudayaan Amerika dengan menggunakan roket-roket penyihir. ... Dan serangan persekutuan Zionis Salibis terhadap umat Islam hari ini, merupakan serangan yang paling berbahaya dan paling ganas secara mutlak dan ia mengancam agama dan dunia seluruh umat Islam.

(Bin Laden 2002, 208)

Kecaman dari bin Laden terhadap globalisasi juga disebutkan dalam risalah risalah berjudul *The Solution* yang dirilis pada 2007. Bin Laden menyebutkan kecamannya terhadap globalisasi. Bin Laden menyatakan bahwa globalisasi adalah sekedar label tipuan dari sistem kapitalis AS yang mengglobal. Globalisasi ini ditandai dengan hegemoni militer AS, pembantaian muslim di berbagai negara, kapitalisme yang menguntungkan segelintir orang, serta pemanasan global. Karena itu, globalisasi merupakan hal merugikan karena merupakan bentuk dari imperialisme AS semata. Dalam risalah *The Solution*, bin Laden menyatakan :

This is why I tell you: as you liberated yourselves before from the slavery of monks, kings and feudalism, you should today liberate yourselves from the deception, shackles and attrition of the capitalist system. If you were to ponder it well, you would find that in the end, it is a system harsher and fiercer than your systems in the Middle Ages. The capitalist system seeks to turn the entire world into a fiefdom of the major corporations under the label of "globalization" in order to protect democracy. And Iraq and Afghanistan and their tragedies; the reeling of many of you under the burden of interests-related debts, insane taxes and real estate mortgages; global warming and its woes; and the abject poverty and tragic hunger in Africa: all of this is but one side of the grim face of this global system.

(bin Laden 2007, 6)

Pada tahun 2010, bin Laden kembali mengecam arogansi imperialisme AS. Kecaman bin Laden pada tahun ini ditujukan pada arogansi AS di bidang lingkungan hidup dan globalisasi. Dalam risalah setebal lima halaman yang berjudul *The Way to Save Earth*, bin Laden menyebut bahwa AS telah menyebabkan pemanasan global. Di awal tulisannya, bin Laden menyebutkan fakta-fakta terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim, seperti kekeringan, desertifikasi, banjir, badai, dan tenggelamnya pulau-pulau. Menurut bin Laden, bencana ini nyata, belum pernah terjadi sebelumnya serta meluas ke seluruh benua. Bin Laden mencermati bahwa AS sebagai negara industri terbesar justru menolak meratifikasi protokol Kyoto dengan alasan mengganggu perekonomian nasional.

Hal-hal tersebut menjadi sumber kecaman bin Laden terhadap AS. Bin Laden mengecam tiga pihak di AS, yaitu pemerintah, legislatif, dan kekuatan kapitalisme yang diwakili korporasi besar AS. Bin Laden menyebut ketiga pihak ini sebagai aktor utama perubahan iklim, melawan kemanusiaan, penyebab spekulasi, monopoli kekayaan, dan kenaikan harga dalam bahan-bahan kebutuhan pokok masyarakat. Dalam risalah tersebut, bin Laden juga menyebut secara eksplisit bahwa AS adalah aktor di balik globalisasi dan efek negatifnya. Dalam risalah *The Way to Save Earth*, bin Laden mengatakan :

They are also behind globalization and its tragic consequences represented by its adding tens of millions of people to the ranks of the impoverished and unemployed. And then, when the culprits themselves fall victim to their own evil deeds, the presidents of countries rush to their rescue with public funds; and in this way, the people's wealth is seized without right twice: one time through corporate fraud and monopolization, and another time through governmental deception and power.

(bin Laden 2010, 2)

Tatanan global oleh AS ini digambarkan bin Laden dengan kalimat "*the whole world was sunken in darkness of kufr, sins, oppression and jahiliya (ignorance), all these darknesses...*" (FBIS Report 2004, 141). Karena itu, setiap muslim wajib memposisikan AS sebagai "setan besar" tempat "induk" kejahatan dan kerusakan berasal (Isrofiel 2011, 98).

Setelah invasi AS ke Afghanistan tahun 2001, semakin banyak tokoh Al Qaeda selain bin Laden yang bermunculan di media. Para tokoh Al Qaeda meyakini bahwa tatanan dunia kontemporer adalah bentuk imperialisme global AS. Abu Mushab as-Suri, seorang ahli strategis terkemuka Al Qaeda pasca-11 September 2001, menegaskan pandangan mengenai imperialisme global kontemporer AS. Dalam risalah berjudul *Da'wah Al-Muqawwamah Al-Islamiyyah Al 'Alamiyyah* yang dirilis sekitar 2003-2005, as-Suri (2010, 93) menjelaskan bahwa imperialisme AS adalah bentuk lain dari ekspedisi global kaum Salibis-Zionis. Menurut as-Suri, ekspedisi global Salibis-Zionis di bawah kepemimpinan AS menyerang beberapa sektor strategis yang menjadi pilar peradaban Islam, seperti di bidang akidah, pemikiran kebudayaan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, keamanan, dan termasuk melalui serangan militer (As-Suri 2010, 94). As-Suri juga menyebut ulama-ulama yang bekerjasama dengan rezim tersebut sebagai "da'i Pentagon". As-Suri menyebut bahwa ulama-ulama tersebut adalah kloning "ideologi Amerika" (As-Suri 2010, 95).

Tokoh Al Qaeda lainnya, Hazim Al-Madani menyebut bahwa tata dunia global kontemporer sebagai "perbudakan global" oleh koalisi Salibis-Zionis. Menurut Al-Madani, koalisi global Salibis-Zionis inilah yang bertanggung jawab atas terbentuknya sistem "perbudakan global" terhadap umat Islam (Al-Madani 2010, 36). Al-Madani meyakini bahwa dengan bentuk tatanan dunia saat ini, AS sebenarnya sedang melancarkan Perang Salib baru terhadap umat Islam (Al-Madani 2010, 37). Al-Hakaymah (2008, 236), seorang petinggi intelijen Al Qaeda, menjabarkan hegemoni AS yang direalisasikan dalam bentuk perang pemikiran. Menurut al-Hakaymah, selama ini, AS memiliki rencana besar untuk memerangi, merasuki, dan mencuci otak umat Islam. AS menggunakan jargon demokrasi dan kebebasan sebagai topeng dari perang pemikiran. Untuk proyek tersebut, AS menghabiskan jutaan Dollar untuk membangun sekolah Islam, membayar para pemikir Islam, dan mengadakan lokakarya politik untuk mendukung Islam moderat. AS juga aktif menyebarkan film propaganda, manipulasi laporan media, maupun membayar sejumlah uang kepada para penulis buku untuk memuji sistem AS. Al-Hakaymah menjelaskan bahwa dengan proyek AS ini, banyak muslim yang telah mengikuti alur ideologi "kufur" AS dalam pikiran, bahasa, serta pendapat. Al-Hakaymah menyebut upaya perang pemikiran dari AS sangat berbahaya bagi umat Islam, sebab upaya perang pemikiran AS terbukti pernah berkontribusi dalam meruntuhkan peradaban komunisme Sovyet pada akhir dekade 1980-an (Al-Hakaymah 2008, 234).

Salah satu pimpinan Al Qaeda, Ayman Zawahiri, juga mengancam tatanan dunia global yang dipimpin AS. Dalam risalah *A Message of Hope and Glad Tidings to Our Fellow Muslims in Egypt*, Zawahiri menyebut bahwa kekuatan global yang dipimpin AS merupakan bentuk "global tyrants". Kekuatan global ini melakukan represi terhadap umat Islam dalam berbagai bentuk, seperti merampok sumber daya alam, merusak tatanan moral dan sosial umat, mencegah upaya penerapan syariat Islam, mengubah kurikulum pendidikan umat, mendorong upaya perjanjian damai negara-negara muslim dengan Israel, dan mendukung larangan penggunaan simbol-simbol Islami seperti jilbab (Zawahiri 2011, 3).

Sedangkan tokoh Al Qaeda lainnya, Attiyatullah, mengancam globalisasi dan imperialisme AS dengan bahasa yang lebih keras. Dalam risalah *The Criminal Americans are Fumbling About, Carrying Out a War of Atrocities*, Attiyatullah tidak memungkiri bahwa AS menjadi pemimpin dalam dunia global. Attiyatullah menyebut bahwa AS adalah "leader of humanity". Namun AS membangun tata dunia dengan membentuk peradaban global yang korup, materialistik, dan kotor seperti hewan. AS dan pendukungnya telah membangun peradaban manusia yang hanya dipenuhi nafsu

duniawi belaka. Tatanan dunia ini sama sekali tidak mempertimbangkan rasa takut terhadap ajaran agama maupun terhadap Tuhan. Dalam risalah tersebut, dijelaskan bahwa upaya AS untuk mendirikan peradaban global didukung dengan kemajuan teknologi informasi dan industri di negara tersebut. Dengan demikian, peradaban AS menjadi peradaban yang mengglobal. AS menggunakan idiom-idiom seperti hak asasi manusia, demokrasi, kebebasan sipil, dan pembela keadilan sebagai kedok agar masyarakat dunia terjebak mengadopsi peradaban AS.

Dalam risalah *To the Cross Worshiper*, Abu Muhammad Al-Maqdisi juga menyinggung masalah globalisasi AS. Dalam risalah tersebut, al-Maqdisi menyebutkan

But as for the periods ruled by the braggers of tolerance today and those who chirp about interfaith dialogue, then the courts of inquisition have witnessed what can't be denied or lied about by anyone, and likewise the crusades that are mobilized and steered by the popes and priests, who lead them personally with the cross at the front. As for the times of globalization and unipolar rule, the tragedies of the invasions of Iraq and Afghanistan haven't been forgotten yet. The pictures of the American soldiers drawing crosses on copies of the Qur'an and killing the elderly and wounded in the mosques and playing with the private parts of the prisoners of Abu Ghraib and Guantanamo; these pictures still signify the plan drawn by the speeches of Bush and the insight of the neo-conservatives into the new crusades.

(Al-Maqdisi 2009, 1)

Dalam risalah berjudul *Modern Insurgency on Modern Armies*, tokoh Al Qaeda, Asadul Jihad2 (nama samaran) juga mengutarakan kecaman terhadap globalisasi. Dalam risalah tersebut dinyatakan bahwa globalisasi adalah identik dengan imperialisme AS. Asadul Jihad2 menyatakan

A new war in which the group of individuals nobles who are fighting for their faith honorable and spotless, Dedap pillars of the regime of international imperialism as a whole in the era of globalization and unilateralism of America, which alleged that in which it would be likely to be dwarfed by the tendency of international conflicts, to gain control of single nations and civilizations and looting its resources quietly.

(Jihad2 2010, 2)

Sedangkan tokoh Al Qaeda yang lain, Yusuf bin Shalih Al-'Urairy menyebut secara eksplisit bahwa globalisasi adalah instrumen AS untuk menghancurkan Islam. Dalam risalah *Hakekat Perang Salib Modern* yang ditulis sekitar 2003, Al-'Urairy menjelaskan

Amerika tidak akan pernah lagi mengecap rasa aman meskipun di tengah-tengah negaranya sendiri. Maka biarlah mereka merasakan apa yang dirasakan kaum muslimin selama puluhan tahun. Yang lebih penting dari semua itu, dan termasuk hasil terbesar dari serangan ini adalah bahwa Undang-undang Globalisasi Amerika yang merupakan proyek terbesar untuk menyebarkan kekufuran dan kecabulan-kecabulan dalam dunia Islam, kini telah pergi dan tidak akan pernah kembali. Atau perkiraan minimal ia kembali mundur dua selama dua tahun yang lalu. Semua orang tahu bahwa Perundangan Globalisasi dunia adalah tangan panjang Amerika untuk memukul siapa saja yang mencoba berkembang melebihi di luar kawanannya. Ia juga merupakan tali yang mencekik siapa yang bergerak di luar orbitnya.

(Al-'Urairy 2003, 91)

Globalisasi Terorisme Al Qaeda

Upaya Al Qaeda untuk menggalang dukungan kalangan muslim juga dilakukan dalam tataran strategi pergerakan. Yang menarik, jika pada tataran ideologis Al Qaeda

mengembangkan pandangan negatif terhadap globalisasi demi kepentingan memunculkan dukungan populer dari kalangan umat Islam, namun pada tataran pergerakan, Al Qaeda justru berpandangan positif terhadap sarana-sarana baru yang muncul dalam era globalisasi. Sarana-sarana baru dalam globalisasi seperti konsep jaringan transnasional dan kemajuan teknologi informasi dipandang penting oleh tokoh-tokoh Al Qaeda untuk dapat mengglobalkan pergerakan kelompok tersebut. Pandangan positif Al Qaeda terhadap sarana-sarana globalisasi diakui sendiri oleh pakar strategi Al Qaeda pasca-11 September 2001, Abu Mushab as-Suri.

Inti strategi pergerakan Al Qaeda pasca-11 September 2001 yang ditawarkan Abu Mushab as-Suri adalah pentingnya mengubah pergerakan dari bersifat lokal-tradisional sebagaimana yang dianut Al Qaeda pra-11 September 2001 menjadi pergerakan global yang didukung dengan penggunaan sarana-sarana modern dalam era globalisasi. Strategi pergerakan Al Qaeda pasca-11 September 2001 bertumpu pada penciptaan jaringan pergerakan personal dan global yang disertai dengan dukungan kemajuan teknologi informasi. Dengan kata lain, gagasan strategi pergerakan Al Qaeda pasca-11 September 2001 didominasi oleh ide bagaimana mewujudkan globalisasi terorisme dalam rangka jihad global melawan AS.

Pada akhir tahun 2003 hingga 2005, as-Suri mempublikasikan risalah setebal seribu enam ratus halaman secara berseri yang berjudul *Da'wah al-Muqawwamah al-Islamiyyah al-'Alamiyyah* (Cruickshank dan Ali 2007, 2). Risalah tersebut mengulas elemen ideologi, strategi, dan inovasi strategi Al Qaeda untuk melawan AS pada era pasca-11 September 2001. Ulasan-ulasan strategi dalam risalah ini kemudian banyak disebar melalui situs-situs internet, dibukukan, dan diterjemahkan ke berbagai bahasa. Selain risalah, as-Suri juga menyebarkan pengajaran audio-visual mengenai strategi jihad melalui internet (Lia 2007, 20).

Bagi as-Suri, strategi maupun struktur kaku organisasi gerakan jihad Al Qaeda pra-11 September 2001 tidak relevan dan tidak realistis lagi untuk diterapkan pada keadaan pasca-11 September 2001 (As-Suri 2009, 224). Gerakan jihad dalam menghadapi AS harus memasuki tahap baru (As-Suri 2009, 112). As-Suri mengatakan bahwa struktur organisasi Al Qaeda yang hierarkis, kaku, lokal, dan rahasia tidak lagi memadai bagi pergerakan jihad pada masa pasca-11 September 2001. *Trend* globalisasi dapat membantu mengglobalkan aksi konfrontasi terhadap AS dan membuat metode-metode, upaya, tujuan, dan taktik jihad tidak menjadi simpanan arsip sejarah (As-Suri 2009, 202). As-Suri secara eksplisit menyatakan bahwa pasca-11 September 2001 aliran salafi-jihadi harus menuju globalisasi dengan mengerucutkan jihad dalam proyek global melawan AS (As-Suri 2009, 211). Dengan kata lain, aksi jihad dan aplikasi struktur jihad harus dilakukan dengan menggunakan sarana-sarana globalisasi. As-Suri mengharapkan Al Qaeda menjadi organisasi global yang didesentralisasikan ke sel-sel independen di berbagai negara namun disatukan dengan ideologi dan solidaritas tunggal dalam melawan AS (Lia 2007, 8).

Abu Mushab as-Suri mengemukakan strategi *Al Muqawwamah Al Islamiyah Al 'Alamiyah* (perlawanan Islam global) dalam melawan AS dan sekutunya pada era pasca-11 September 2001. *Muqawwamah* merupakan aksi merobohkan sistem "batil" dengan aksi perlawanan yang telah disyariatkan dalam Islam. *Muqawwamah* merupakan perlawanan total dari kalangan seluruh kaum muslim terhadap AS dan sekutunya. Perlawanan global harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi perlawanan militer, teknologi informasi, media, sipil, dan perlawanan politik. Namun demikian, as-Suri menitikberatkan pada perlawanan militer. Tanpa adanya perlawanan

militer yang kuat dan menyeluruh di seluruh muka bumi, maka bentuk perlawanan lainnya menjadi tidak berarti (Al-Madani dan As-Suri 2010, 133).

As-Suri menyarankan operasi jihad dapat dilakukan dengan menyerang target *far enemy* yang berada di lingkungan tempat para personel Al Qaeda tinggal (*localized far enemy*). Dengan kata lain, operasi terorisme terhadap AS dapat dilakukan di negara masing-masing tempat para personel Al Qaeda tinggal tanpa harus pergi langsung berjihad ke AS maupun wilayah lain yang dikuasai negara tersebut.

As-Suri memperingatkan para pelaku jihad untuk tidak bergantung pada bentuk hierarki organisasi konvensional, namun memaksimalkan jihad di lingkungan lokalnya. Desentralisasi jihad menjelaskan betapa pentingnya aksi yang dilakukan sel-sel kecil ataupun aksi individu secara independen. Untuk itu, ajaran desentralisasi jihad harus disebar secara global. As-Suri berharap terciptanya perlawanan global kaum muslim terhadap AS sebagaimana peristiwa Intifada di Palestina pada akhir dekade 1980-an (Cruickshank dan Ali 2007, 8). As-Suri cenderung mengadopsi model jaringan pergerakan transnasional modern dalam bentuk *All-Channel Network* untuk mengembangkan kekuatan Al Qaeda pasca-11 September 2001.

Selain itu, as-Suri juga mengungkapkan bahwa *muqawamah* harus dilakukan melalui penciptaan aliansi antara kekuatan Islam dengan kekuatan-kekuatan non-Islam dari luar negeri muslim. Kekuatan non-Islam yang berpotensi dijadikan aliansi melawan AS tersebut dapat berasal dari lima kelompok. Pertama, partai-partai kiri di negara-negara Barat yang dikenal melakukan perlawanan terhadap AS. Kedua, partai-partai nasionalis yang dikenal melawan imperialisme AS. Ketiga, partai-partai hijau yang menentang politik AS. Keempat, organisasi hak asasi manusia dan lembaga non-pemerintah di dunia Barat yang melawan politik AS. Kelima, organisasi teroris sekuler yang dikenal perlawanannya terhadap AS (As-Suri 2009, 128). Jika kekuatan Islam dapat menjalin aliansi dengan kelompok-kelompok tersebut, upaya komprehensif *muqawamah* berpeluang besar menceraiberaikan aliansi global AS-Salibis-Yahudi.

Keuntungan dari strategi ini adalah perang melawan AS dapat bersifat global tanpa harus terkonsentrasi di kawasan Timur Tengah. Dengan konsepsi strategi tersebut, as-Suri turut berkontribusi menimbulkan transnasionalisasi pergerakan Al Qaeda sekaligus *trend* terorisme global Al Qaeda (Springer 2009, 71).

Pengaruh Transformasi Ideologi dan Strategi bagi Pergerakan Al Qaeda

Penggunaan retorika globalisasi oleh Al Qaeda dan pemikiran strategi oleh Abu Mushab as-Suri menimbulkan konsekuensi pada perluasan jaringan Al Qaeda. Al Qaeda memiliki jaringan sel independen yang tersebar di banyak kawasan, mulai dari AS, Eropa, Afrika, Timur Tengah, hingga Asia Tenggara. Sel Al Qaeda dapat bermunculan di berbagai negara tanpa harus berada dalam satu komando namun dengan payung ideologi dan misi perjuangan yang sama. Karena itu, generasi jihadi yang baru seringkali bertindak independen, berorientasi lokal, dan tidak teridentifikasi sebagai jaringan langsung Al Qaeda. Namun para generasi jihadi baru tersebut mengadopsi pemikiran ideal dan simbol-simbol Al Qaeda sebagai *guide* dalam berjihad di lingkungan lokal (Springer 2009, 5).

Menurut analisis Nelson et al. (2011, 14), strategi yang dipaparkan as-Suri membawa dampak pada pergerakan Al Qaeda. Invasi AS menimbulkan kerugian besar bagi Al Qaeda, namun invasi AS tidak mematikan organisasi tersebut. Setelah publikasi strategi

baru oleh as-Suri, Al Qaeda mentransformasikan dirinya dari organisasi hierarki menjadi semacam jaringan payung ideologi yang melingkupi organisasi teroris regional, sel-sel kecil jihadis, dan individu-individu jihadis. Nelson et al. (2011, 7) menyebut entitas baru Al Qaeda ini sebagai Al Qaeda and Associated Movement (AQAM). AQAM memiliki tiga elemen tingkatan, yaitu Al Qaeda inti yang beranggotakan petinggi-petinggi lama Al Qaeda yang bertanggung jawab atas serangan 11 September, dan pasca-11 September 2001 berbasis di Pakistan Barat; kedua, *Al Qaeda affiliates and like-minded* yang beranggotakan kelompok teroris regional seperti Al Qaeda in the Arabian Peninsula (AQAP), al Qaeda in Iraq (AQI), dan al Shahbaab di Somalia. Ketiga, *Al Qaeda-inspired non-affiliatef cells and individuals*. Kelompok ini terdiri dari sel-sel radikal dan individu-individu jihadis yang mendapat inspirasi dan petunjuk dari kelompok Al Qaeda inti dan Al Qaeda *affiliates*.

Berbagai kasus dapat membuktikan keberhasilan strategi as-Suri dimana sel-sel independen Al Qaeda maupun individu yang terinspirasi dengan model jihad Al Qaeda dapat melakukan aksi terorisme, seperti Bom Bali I (2002), Bom JW Marriot dan Ritz Carlton di Jakarta (2003 dan 2009), Bom Cassablanca (2003 dan 2007), Bom Kedubes Australia di Indonesia (2004), Bom Madrid (2004), Bom Bali II (2005), Bom London (2005), dan Bom Istanbul (2007) (Cruischank dan Ali 2007, 9). Dengan kata lain, strategi Al Qaeda pasca 11 September 2001 lebih banyak pada menyebarkan sistem, pemikiran, simbol, idealisme, ajaran jihad, dan sel jaringan mandiri. Hal ini kontras dengan pergerakan Al Qaeda pra-11 September 2001 yang kaku dan terbatas pada wilayah Timur Tengah dengan agenda yang juga terbatas pada upaya pengusiran AS dari kawasan tersebut.

Dalam risalah berjudul *Strategi Al Qaeda Periode 11 September dan Awal Strategi Besarnya*, Asadul Jihad² mengkonfirmasi bahwa kekuatan Al Qaeda pasca-11 September 2001 bertambah signifikan dibandingkan dari fase pra-11 September 2001. Asadul Jihad² juga menyatakan bahwa Abu Mushab as-Suri adalah orang yang “jenius” (Jihad² 2009, 78). Menurut Asadul Jihad², kekuatan Al Qaeda bertambah dari 80% pada fase pra-11 September 2001, menjadi 800% pada fase pasca-11 September 2001 (Jihad² 2009, 64). Asadul Jihad² juga menjelaskan bahwa Al Qaeda tidak hancur, melainkan *survive*, berkembang global, dan mendapat banyak dukungan dari umat Islam. Menurut Asadul Jihad², Al Qaeda pasca-11 September 2001 berkembang menjadi global dan terdesentralisasi. Menurut Asadul Jihad², pilar kekuatan Al Qaeda pasca-11 September 2001 tersebar di banyak negara, diantaranya Arab Saudi, Afghanistan, Pakistan, Aljazair, dan kawasan Tanduk Afrika dengan struktur organisasi yang longgar (Jihad² 2009, 65).

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa Al Qaeda menjelma sebagai kekuatan global anti-AS karena berhasil melakukan transformasi ideologi dan strategi dengan memanfaatkan *trend* globalisasi. Pasca-11 September 2001, Al Qaeda mengembangkan ideologi bahwa globalisasi adalah bentuk lain dari imperialisme AS. Tujuan Al Qaeda jelas, yaitu meruntuhkan AS sebagai “kepala ular” yang menjadi kekuatan tunggal pasca-Perang Dingin. Ideologi ini mendapat perhatian dari kalangan kaum muslim. Perkembangan yang dicapai Al Qaeda pada masa pasca-11 September 2001 ditunjukkan dengan semakin populernya Al Qaeda di kalangan muslim secara global. Simpati banyak mengalir kepada Al Qaeda. Bagi sebageian umat Islam, Al Qaeda adalah pahlawan baru yang menjadi harapan kebangkitan umat. Pendukung dan simpatisan terus bertambah dari muslim di kawasan yang merasakan langsung serangan militer AS maupun dari

kelompok muslim dari kawasan lain yang menyadari adanya *trend* ketidakadilan global dari imperium AS (Suwaidi 2008, 43). Karena itu, Al Qaeda telah berubah, dari sekedar kekuatan lokal dengan kemampuan terbatas menjadi kekuatan global dengan wilayah operasi yang sangat luas.

Selain pengembangan ideologi, Al Qaeda juga mengembangkan strategi “globalisasi jihad”. “Globalisasi jihad” oleh Al Qaeda dapat dilakukan dengan dukungan sarana-sarana modern yang muncul dalam era globalisasi seperti penggunaan konsep jaringan dan kemajuan teknologi informasi. Strategi Al Qaeda pasca-11 September 2001 ini diperkenalkan oleh Abu Mushab as-Suri. Strategi Abu Mushab as-Suri berintikan konsep *Muqawwamah Al-Islamiyah al-‘Alamiyah* atau konsep perang semesta antara umat Islam dengan AS. Konsep ini menampilkan Al Qaeda sebagai pemimpin dalam perang yang kemudian diikuti oleh masyarakat muslim secara global. Dengan konsep Abu Mushab as-Suri, Al Qaeda berkembang menjadi organisasi non-konvensional dengan membentuk jaringan organisasi longgar di berbagai negara namun disatukan dengan satu ideologi yang kuat. Di berbagai negara bermunculan organisasi Al Qaeda, walaupun mereka tidak harus terhubung secara langsung dengan para pimpinan Al Qaeda pusat.

Daftar Pustaka

Buku

- Al-Hakaymah, Muhammad Khalil, 2008. *Al-Qaeda Membongkar Intelijen Amerika*. Solo : Media Islamika.
- Al-Hami, Shalih, 2008. *3 Arsitek Jihad Modern : Abdullah Azzam, Ibnul Khattab, Abu Mushab Az-Zarqawi*. Klaten : Kafayeh.
- Al-Madani, Hazim dan Abu Mushab As-Suri, 2010. *Visi Politik Gerakan Jihad*. Solo : Jazera.
- Al-Qurasy, Abu Mariyah, 2009. *Aqidah Islam Al Qaida : Faktor Ideologis di Balik Gerakan Jihadi Global Kaum Salafi Jihadi*. Klaten : Kafayeh Cipta Media.
- As-Suri, Abu Mushab, 2009. *Perjalanan Gerakan Jihad (1930-2002) : Sejarah, Eksperimen, dan Evaluasi*. Solo : Jazera.
- Aziz, Abdul Qadir Abdul, 2007. *Meretas Jalan Jihad Fie Sabilillah*. Solo : Al-‘Alaq.
- _____, 2009. *Rambu-Rambu Jihad*. Solo : Syam Publications.
- Az-Zarqawi, Abu Mushab, 2008. *Kalau Bukan Jihad Apa Lagi ?* Klaten : Kafayeh Cipta Media.
- Baskara, Nando, 2009. *Gerilyawan-gerilyawan Militan Islam*. Jogjakarta : Narasi.
- Bin Laden, Usamah dan Yusuf bin Shalih Al-‘Uyairi, 2008. *Dari Usamah Kepada Para Aktivistis*. Klaten : Kafayeh.
- Cunningham, William, 2003. *Terrorism : Concepts, Causes, And Conflict Resolution*. Virginia: Institute for Conflict Analysis and Resolution George Mason University.

- Djelantik, Sukawarsini, 2010. *Terorisme : Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta : Pustaka Obor.
- Esposito, John L, 2002. *Unholy War : Teror Atas Nama Islam*. Surabaya : Ikon Teralitera.
- _____, 2010. *The Future of Islam*. New York : Oxford University Press, Inc.
- Fachry, M, 2008. *In The Heart of Al-Qaeda : Biografi Usamah bin Ladin dan Organisasi Jihad Al-Qaeda*. Jakarta : Ar Rahmah Media.
- Friedman, Thomas L, 2006. *The World is Flat*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Kirshner, Jonathan, 2006. *Globalization and National Security*. New York : Routledge.
- Lia, Brynjar, 2007. *Architect of Global Jihad : The Life of Al Qaeda Strategist Abu Mushab As-Suri*. London : HURST Publications.
- Moghadam, Assaf, 2006. *Root of Terrorism*. New York : Chelsea House.
- Moghaddam, Fathali M, 2008. *How Globalization Spurs Terrorism : The Lopsided Benefits Of "One World" And Why That Fuels Violence*. Praeger Security International.
- Nassar, Jamal, 2010. *Globalization and Terrorism : The Migration of Dreams and Nightmares*. Rowman dan Littlefield Publishers, Inc.
- Nelson et al., 2011. *A Threat Transformed : Al Qaeda and Associated Movement*. Washinton DC : CSIS.
- Riedl, Bruce, 2008. *The Search for Al Qaeda : Its Leadership, Ideology, and Future*. Washington : Brookings Institution.
- _____, 2011. *Deadly Embrace Pakistan, America, and the Future of the Global Jihad*. Washington : Brooking Institute Press Scholte, Jan Aart 2000. *Globalization : A Critical Introduction*. New York : Palgrave.
- Saragih S, 2011. *Operation Neptune Spear : Mengungkap Persembunyian Osama bin Laden*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.
- Soguk, Nevzat, 2011. *Globalization and Islamism : Beyond Fundamentalism*. Rowman dan Littlefield Publishers, Inc.
- Solahudin, 2011, *NII Sampai JI : Salafi Jihadisme Di Indonesia*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Springer, Devin R, James L Regens, David N Edger, 2009. *Islamic Radicalism And Global Jihad*. Washington DC : Georgetown University Press.
- Suwaidi, Fahmi, 2008. *Masterplan 2020 : Strategi Al-Qaidah Menjebak Amerika*. Solo : Jazera.

Jurnal

- Krueger, Alan B dan Jitka Maleckova, 2003. "Education, Poverty and Terrorism: Is There a Causal Connection ?" *Journal of Economic Perspectives*, 17 (4) : 119–144.

Stibli, Florin, 2010. "Terrorism in The Context of Globalization", *Aarms Terrorism*, 9 (1) : 1-7.

Risalah

Al-Madani, Hazim, 2010. *Begini Jihad yang Kami Pahami dan Kehendaki*. Maktabah Jahizuna.

Al-Maqdese, Abu Muhammad. 2009. *To the Cross Worshiper*. Minbar Tawheed wal Jihaad.

As-Suri, Abu Mushab, 2010. *Galat Tanzim Jihad Tradisional 2*. Maktabah Jahizuna.

_____, 2010. *Madrasah Jihad Fardi dan Sel Jihad*. Maktabah Jahizuna.

_____, 2010. *Nasib Tanzhim Jihad Tradisional Struktural ; Perlawanan yang Gagal*. Maktabah Jahizuna.

Al-'Uyairi, Yusuf bin Shalih. 2003. *Hakekat Perang Salib Modern : Serangan WTC dalam Tinjauan Syar'i*. Maktabah Jahizuna.

Attiyyatullah. 2009. *The Criminal Americans are Fumbling About, Carrying out a War of Atrocities*. Minbar Tawheed wal Jihad.

Az-Zarqawi, Abu Mushab. n.d. *Bergabung dengan kafilah Mujahidin...!*. Al-Qaeda Group.

_____, Abu Mushab, n.d. *Membongkar Borok-Borok Demokrasi*. Al-Qaeda Group

Bin Laden, Osama, n.d. *Taujihah Manhajiyah 1-3*. Maktabah Jahizuna.

_____, 2007. *The Solution*. Minbar Tawheed wal Jihad.

_____, n.d. *Aqsaamul Ilmi Alladzi Huwa Fardhu 'Ain*. Maktab Nidaa-ul Jihaad.

_____, 2010. *The Way to Save Earth*. Minbar Tawheed wal Jihad.

Isrofiel, Abu, 2011. *Al-Ghuroba, Mereka Yang Terasing : Kumpulan Fiqh dan Analisa Jihad*. Forum Islam Al-Busyro.

Jihad2, Asadul, 2009. *Strategi Al-Qaida Periode 11 September 2006 dan Awal Strategi Besarnya*. Kafayeh.

_____. 2010. *Modern Insurgency on Modern Armies*. Minbar Tawheed wal Jihad.

Zawahiri, Ayman, 2009. *Six Years Since the Invasion of Iraq*. Minbar Tawheed wal Jihad.

_____. 2011. *A Message of Hope and Glad Tidings to Our Fellow Muslims in Egypt (3)*. Minbar Tawheed wal Jihad.

Lain-lain

Cruickshank, Paul dan Mohannad Hage Ali, 2007. *Abu Musab Al Suri: Architect of the New Al Qaeda*. New York : Routledge.

FBIS, 2004. *FBIS Report : Compilation of Usama bin Ladin Statements 1994-January 2004*.

Rabasa, Angel M, 2006. *Beyond Al Qaeda 1 : The Global Jihadist Movement*. RAND Corporation.

_____. *The Muslim World After 9/11*. RAND Corporation.